

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. *Legitimacy Theory*

*Legitimacy Theory* menjelaskan sebuah konsep bahwa perusahaan dan lingkungan masyarakat memiliki korelasi. Korelasi ini didasari oleh kontrak sosial, dimana terdapat harapan yang diinginkan masyarakat dari perusahaan dan suatu legalitas dari masyarakat yang dicari perusahaan. Legalitas dapat diartikan dengan kondisi perusahaan yang operasinya selain didukung oleh undang – undang, juga memperoleh dukungan dari masyarakat sekitar. Tindakan yang dapat dijalankan perusahaan untuk mendapatkan dukungan masyarakat adalah bertindak sesuai norma sosial yang berlaku di masyarakat tersebut, dengan tujuan untuk memenuhi harapan masyarakat. Perusahaan berusaha melaraskan nilai sosial pada aktivitasnya dengan nilai sosial masyarakat untuk menjaga legitimasi perusahaan.<sup>1</sup> Gray *et al.*, juga mendeskripsikan legitimasi sebagai sebuah sistem perusahaan yang orientasinya berpihak pada masyarakat, ditunjukkan dalam bentuk aktivitasnya yang sesuai dengan harapan dan norma di masyarakat.<sup>2</sup>

Menurut *Legitimacy Theory*, upaya perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dapat dilakukan dengan mengungkapkan akuntabilitas sosialnya. Ancaman legitimasi ini mampu mendorong perusahaan melaporkan tanggung jawab sosial dalam *annual report* dan *sustainability report* untuk menghindari konflik sosial. Saat ini, aktivitas perusahaan tidak hanya menimbulkan masalah pada lingkungan sekitar, namun sudah berkembang pada pemanasan global akibat dari emisi karbon yang dihasilkan perusahaan. Sehingga pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu laporan akuntabilitas lingkungan yang perlu dilaksanakan perusahaan, khususnya pada perusahaan yang menjadi penyumbang terbanyak emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon adalah salah satu upaya perusahaan untuk meningkatkan dan

---

<sup>1</sup> Imam Ghozali dan Anis Chariri, *Teori Akuntansi* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007), 412.

<sup>2</sup> Gray, et al, *Accounting and Accountability: Change and Callenges in Corporate Social and Enviromental Reporting* (Prentice Hall Europe: Hemel Hempsted, 1996), dikutip dalam Eryzka Yudipermatasari, “Realisasi Pembelajaran Corporate Social Responsibility Perusahaan di Kabupaten Bangkalan Tahun 2019,” *Jikem* 1, no. 2 (2021): 16.

mempertahankan legitimasi sehingga perusahaan dapat beroperasi secara keberlanjutan.<sup>3</sup>

Pengungkapan emisi karbon dapat menjadi alat manajerial perusahaan guna menghindari terjadinya *legitimacy gap*. Menurut O' Donovan ketika terjadi *legitimacy gap*, perusahaan perlu menyesuaikan nilai sosialnya dengan nilai masyarakat.<sup>4</sup> Maka dalam melakukan penyesuaian, perusahaan akan berusaha meningkatkan laba yang tinggi untuk membiayai kegiatan tersebut dan memberitakan tindakannya dalam media yang dimiliki perusahaan dengan tujuan agar diketahui publik. Begitu juga perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik, akan melakukan pengungkapan dengan maksud untuk cerminan akuntabilitas lingkungan perusahaan tersebut. Disamping itu dalam *Legitimacy Theory*, Deegan menyatakan bahwa ketika manajemen menganggap tanggung jawab lingkungan menjadi hal yang diharapkan oleh komunitasnya maka perusahaan akan sukarela melaporkan aktivitasnya.<sup>5</sup> Maka, dengan adanya upaya pengungkapan emisi karbon, perusahaan berharap mendapatkan legitimasi masyarakat sehingga operasinya dapat diterima masyarakat, mendapatkan reputasi, dan kelangsungan perusahaan.

## 2. Stakeholder Theory

*Stakeholder theory* menjelaskan bahwa operasi suatu perusahaan bukan hanya fokus pada kepentingan entitas namun harus memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan.<sup>6</sup> Manajemen *stakeholder* bertujuan untuk mengelola berbagai pihak dan hubungannya dengan cara yang strategis. *Stakeholder* atau pemangku kepentingan adalah para pihak yang mampu mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan. Para pemangku kepentingan ini antara lain investor, karyawan, masyarakat, pemerintah, pemasok, dan lainnya.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, peran *stakeholder* yang dapat mempengaruhi *going concern*,

---

<sup>3</sup> Cahya dan Hanifah, *Relevansi Carbon Emission Disclosure dan Karakteristik Perusahaan*, 75.

<sup>4</sup> G. O'Donovan, "Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending them Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory," *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 15, no. 3 (2002): 354.

<sup>5</sup> Deegan C, *Financial Accounting Theory* (sydney: McGraw Hill Book Company, 2000).

<sup>6</sup> Imam dan Anis, *Teori Akuntansi*, 25.

<sup>7</sup> R. Gray, "Thirty Years of Social Accounting, Reporting and Auditing: what (if anything) have we learnt?," *Business Ethics: A European Review* 10, no. 1 (2001): 10.

perusahaan akan berusaha bertindak untuk dapat memenuhi harapan *stakeholder* tersebut.<sup>8</sup>

Teori ini mengakui adanya sifat saling mempengaruhi antara perusahaan dengan *stakeholder*. Terlihat adanya hubungan sosial yang akuntabilitas dan responsibilitas. Dimana perusahaan memiliki akuntabilitas pada *stakeholdernya*. Sementara *stakeholder* internal juga memiliki responsibilitas untuk memastikan perusahaan berjalan dengan baik. Sehingga pada *stakeholder theory* ini berfokus pada pengambilan keputusan manajerial dengan memperhatikan hasil yang baik untuk perusahaan dan *stakeholdernya*.<sup>9</sup> Hasil penelitian Marzully dan Denies sejalan dengan *stakeholder theory*, bahwa CSR dapat menjadi alat yang baik untuk menegosiasikan hubungan dengan *stakeholdernya*.<sup>10</sup> CSR dipercaya dapat menaikkan respon positif publik, dan berujung pada peningkatan kinerja keuangan karena investor akan menanamkan *capital* pada perusahaan sehat.

*Stakeholder theory* bukan hanya menekankan perusahaan dalam akuntabilitas kinerja keuangannya saja, akan tetapi lebih dari hal ekonomi. Perusahaan akan sukarela mengungkapkan kinerja lingkungan dan sosialnya untuk memuaskan keinginan *stakeholder*.<sup>11</sup> Informasi tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dapat mempengaruhi akuntabilitas *stakeholder*.<sup>12</sup> Diantara bentuk komitmen perusahaan terkait tanggung jawab lingkungannya kepada *stakeholder* adalah dengan memberikan informasi pengungkapan emisi karbon. Pelaporan emisi karbon mampu menjaga hubungan yang baik antara perusahaan dengan *stakeholder* karena menunjukkan transparansi dan kepedulian terhadap masalah lingkungan. Hal ini tentu akan memberikan respon positif terlebih pada *stakeholder* yang menaruh perhatian tinggi pada isu lingkungan. Sehingga memotivasi *stakeholder* memberikan dukungannya dengan penuh dan perusahaan dapat beroperasi keberlanjutan.

---

<sup>8</sup> Imam dan Anis, *Teori Akuntansi*, 26.

<sup>9</sup> Erryzka, *Realisasi Pembelajaran Corporate Social Responsibility*, 15.

<sup>10</sup> Marzully Nur dan Denies Priantinah, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia)," *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen* 1, no. 1 (2012): 24.

<sup>11</sup> Deegan C, Rankin M, dan Voght P, "Firms' Disclosure Reactions to Social Incidents," *Australian Evidence, Accounting Forum* 24, no. 1 (2000): 120.

<sup>12</sup> R. Gray, R. Kouhy, dan S. Lavers, "Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure," *Accounting, Auditing, and Accountability Journal* 8, no. 2 (1995): 72.

### 3. Pengungkapan Emisi Karbon

Menghadapi anomali iklim akibat dari tingginya emisi karbon serta didukung dengan pelaksanaan *Corporate Social Reporting* (CSR) yang meningkat di lingkungan perusahaan, maka diperlukan juga pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon merupakan perlakuan akuntansi terkait karbon yang dihasilkan dari operasional perusahaan dalam *annual report* maupun *sustainable report*, sehingga terdapat aksi lanjut dari perusahaan untuk mengurangi emisi karbon yang ada. Pengungkapan ini menjadi salah satu bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap lingkungan, sebab pelaporannya menjabarkan tentang perhitungan energi yang dikeluarkan, strategi perusahaan terkait pengurangan emisi karbon, dan biaya lingkungan yang dikeluarkan.<sup>13</sup> Pengungkapan ini menjadi bagian penting dalam *Corporate Social Reporting*, pasalnya sudah diatur dalam PSAK No 1 revisi tahun 2009.

Pengungkapan emisi karbon dapat menjadi salah satu langkah perusahaan untuk melegitimasi aktivitasnya. Sehingga kegiatan yang dilaksanakan perusahaan perlu di ungkapkan pada laporan perusahaan sebagai bukti kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Pengungkapan tersebut dibutuhkan oleh *stakeholder* untuk mengetahui risiko lingkungan yang ditimbulkan oleh perusahaan, dan mitigasi yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan emisi karbon di Indonesia sendiri masih bersifat *voluntary*. Maka ketika perusahaan melakukan pengungkapan tersebut menandakan bahwa perusahaan mempunyai kepedulian tinggi terhadap lingkungan.<sup>14</sup> Hal ini akan menjadikan respon positif *stakeholder* terhadap kegiatan operasi perusahaan, yang secara langsung dapat berdampak pada keberlanjutan perusahaan.

Pengukuran informasi tentang emisi karbon menggunakan metode *content analysis*. Metode ini memproses data kualitatif menjadi data kuantitatif, sehingga angka statistik yang diolah nanti dapat menjelaskan banyaknya pengungkapan yang dilaporkan.<sup>15</sup> Alat pengukuran pengungkapan emisi karbon dapat menggunakan indeks *carbon emission disclosure ceklist*, yang diangkat dari

---

<sup>13</sup> Putri Citra Pratiwi dan Vita Fitria Sari, "Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure," *Jurnal WRA* 4, no. 2 (2016): 831–832.

<sup>14</sup> Wenni, Ari, dan Suhaidar, *Carbon Emission Disclosure And Green Accounting*, 468.

<sup>15</sup> Putra dan Vita, *Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Dan Profitabilitas*, 832.

penelitian Choi *et al.* Indeks ini dikembangkan oleh *carbon disclosure project* dengan lima indikator dan 18 item uraian, yaitu :

**Tabel 2. 1 Indeks Pengungkapan Emisi Karbon**

<b>Indikator</b>	<b>Item</b>
<i>Climate change</i>	CC-1: Penilaian dari resiko yang kaitannya dengan perubahan iklim dan tindakan yang ambil untuk mengatasi resiko.
	CC-2: Penilaian saat ini (dan masa depan) dari implikasi keuangan, bisnis, dan peluang perubahan iklim.
<i>Greenhouse gas</i>	GHG-1: Proses untuk mengkalkulasi emisi GRK dideskripsikan.
	GHG-2: Adanya pihak eksternal yang memverifikasi pengukuran emisi GRK.
	GHG-3: Total emisi GRK yang dihasilkan .
	GHG-4: Pengungkapan lingkup 1 dan 2 atau 3.
	GHG-5: Pengungkapan emisi GRK sesuai sumbernya.
	GHG-6: Pengungkapan fasilitas GRK.
	GHG-7: Perbedaan GRK sebelumnya.
<i>Energy consumption</i>	EC-1: Total energi yang digunakan.
	EC-2: Pengukuran penggunaan energi terbarukan.
	EC-3: Pengungkapan menurut jenis dan fasilitas.
<i>Reduction and cost</i>	RC-1: Strategi pengurangan emisi GRK.
	RC-2: Spesifikasi target pengurangan emisi GRK (baik level maupun tahun).
	RC-3: Pengurangan emisi, biaya, penghematan efek dari rencana pengurangan emisi.
	RC-4: Biaya masa depan yang terhitung di rencana belanja modal.
<i>Accountability of emission carbon</i>	AEC-1: Indikasi adanya tanggung jawab dewan komite atas tindakan terkait perubahan iklim.
	AEC-2: Penjelasan mekanisme dewan meninjau perusahaan tentang perubahan iklim.

Sumber: Choi *et al.*, 2013<sup>16</sup>

<sup>16</sup> Choi, et al, "An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure," *Pacific Accounting Review Journal* 25, no. 2 (2013) dikutip dalam Chen Kelvin,

Pengungkapan lingkup 1 dan 2 atau 3 dalam kategori GHG-4 merupakan klasifikasi sumber emisi pada perusahaan. Berikut adalah deskripsinya:

Lingkup 1	Sumber emisi GRK langsung	1. Emisi bersumber dari perusahaan, baik dari peralatannya seperti kendaraan dan boiler; dan dari produksi kimia pada peralatan yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan.
		2. Emisi CO <sub>2</sub> hasil pembakaran biomassa tidak dimasukkan dalam lingkup 1, namun dilaporkan secara individual.
		3. Emisi yang tidak masuk pada protocol Kyoto, seperti CFC, NOX, dll tidak dimasukkan dalam lingkup 1, namun pelaporannya tersendiri.
Lingkup 2	Sumber emisi GRK secara tidak langsung yang bersumber dari listrik	1. Melingkupi emisi dari pembangkit listrik yang digunakan perusahaan
		2. Lingkup 2 secara fisik terjadi sebab fasilitas listrik dihasilkan.
Lingkup 3	Emisi GRK tidak langsung lainnya	Lingkup 3 merupakan pelaporan operasional yang kemungkinan semua emisi tidak langsung lainnya.
		Lingkup 3 merupakan konsekuensi dari aktivitas perusahaan, tetapi sumbernya bukan dari hal yang dikendalikan atau tidak dimiliki perusahaan.
		Contoh lingkup 3 merupakan kegiatan ekstraksi

Oktavianus Pasoloran, dan Fransiskus Randa, "Mekanisme Pengungkapan Emisi Karbon Dan Reaksi Investor," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 14, no. 2 (2019): 160.

		dan produksi bahan baku yang dibeli, kendaraan, dan pemakaian produk dan jasa yang tidak dijual.
--	--	--

Sumber: Choi *et al.*, 2013<sup>17</sup>

#### 4. Media Exposure

Peran media sangat penting dalam masyarakat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Media menjadi sarana dalam memberikan kemudahan mengakses segala informasi yang berasal dari sumber manapun. Media juga andil dalam mobilitas sosial, seperti golongan masyarakat yang menggunakan media dalam hal untuk kepedulian terhadap lingkungan. Media *exposure* sendiri dapat didefinisikan sebagai kegiatan mendengar, melihat, dan membaca informasi di media massa, ataupun pengalaman dan memperhatikan pesan – pesan tersebut.<sup>18</sup> Bentuk media sebagai penyalur informasi dapat berupa website, Koran dan televisi.

Melihat media yang memiliki peran besar dalam menyalurkan informasi, perusahaan memanfaatkan media *exposure* dalam hal pelaporan CSR. Perusahaan menganggap bahwa media internet atau website dapat menjadi alat yang efektif dan efisien dalam pengkomunikasian, karena meningkatnya pemakaian internet. Media *exposure* dapat memberikan riwayat pelaporan dan penyusunannya dalam menggambarkan nilai perusahaan.<sup>19</sup> Perusahaan berharap dengan adanya pelaporan melalui media *exposure* ini dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan mendapatkan legitimasi.

Media *exposure* dapat mempengaruhi tuntutan publik terhadap perusahaan. Dimana publik dapat mengetahui isu – isu yang diberitakan media, sehingga mampu membentuk opini publik. Peningkatan pemberitaan media mengenai kebijakan lingkungan dan isu iklim dapat mengubah cara pandang publik, yang selanjutnya dapat mempengaruhi respon *stakeholder*. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan, termasuk pengungkapan emisi karbon. Jadi, dapat

<sup>17</sup> Choi, et al, “An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosure,” *Pacific Accounting Review Journal* 25, no. 2 (2013) dikutip dalam Chen, Oktavianus, dan Fransiskus, *Mekanisme Pengungkapan Emisi Karbon*, 160.

<sup>18</sup> Suci dan Nur, *Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas*, 105.

<sup>19</sup> I Gusti Agung Raka Widiawan, I Gusti Ayu Purnaawati, dan I Putu Julianto, “Pengaruh Consumer Proximity, Media Exposure, dan Profitability Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Perusahaan di Indonesia,” *E-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha* 8, no. 2 (2017): 1.

ditarik kesimpulan bahwa media *exposure* memiliki dampak terhadap pengungkapan aktivitas perusahaan.

Media *exposure* dapat memperlihatkan pengungkapan emisi karbon yang dilakukan suatu perusahaan. Media *exposure* yang dimaksud dapat dilihat pada web perusahaan dan laporan keuangannya, yaitu *annual report dan sustainability report*.

## 5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan pengukuran kinerja keuangan yang dapat menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan profit. Profitabilitas juga dapat didefinisikan sebagai rasio yang mencerminkan perusahaan memperoleh laba melalui kas, jumlah pegawai, jumlah cabang, penjualan, dan sebagainya.<sup>20</sup> Profitabilitas dapat menjadi tolak ukur dalam kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang tinggi dapat dianggap bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Laba yang tinggi dapat menjadi modal suatu perusahaan untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya.

Pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan lima rasio, yaitu:

- a. ROA (*return on asset*), diukur dengan membandingkan laba bersih terhadap asset,
- b. ROE (*return on equity*), diukur dengan membandingkan laba bersih terhadap modal,
- c. GPM (*gross profit margin*), diukur dengan membandingkan laba kotor terhadap penjualan bersih,
- d. OPM (*operating profit margin*), diukur dengan membandingkan laba operasional terhadap penjualan bersih, dan
- e. NPM (*net profit margin*), diukur dengan membandingkan laba bersih terhadap penjualan bersih.<sup>21</sup>

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan lebih dituntut oleh publik untuk melakukan pengungkapan aktivitasnya. Publik menganggap bahwa perusahaan akan mampu membuat berbagai laporan pengungkapan *voluntary*, termasuk pengungkapan emisi karbon. Muhammad dalam penelitiannya menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan lebih leluasa dalam menyediakan sumber daya finansial untuk

---

<sup>20</sup> Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 304.

<sup>21</sup> Maria Widyatuti, *Analisa Kritis Laporan Keuangan* (Surabaya: Jakad Media Nusantara, 2017), 96-98.

pengungkapan emisi karbon.<sup>22</sup> Pengungkapan tersebut dapat menjadi bukti suatu perusahaan tidak fokus pada orientasi ekonomi saja, tetapi juga memperdulikan isu lingkungan. Bukti tersebut dapat dipakai perusahaan untuk lebih mudah memperoleh legitimasi dari masyarakat serta meningkatkan kepercayaan *stakeholder*.

## 6. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan ialah usaha perusahaan untuk menjaga lingkungan agar tetap lestari. Kinerja lingkungan dapat dipakai sebagai penilaian akuntabilitas lingkungan sebuah perusahaan. Saat ini, permasalahan lingkungan sudah cukup kompleks, sehingga publik mulai memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan. Salah satu bentuk perhatian publik adalah dengan menuntut perusahaan untuk lebih peka pada dampak operasinya terhadap lingkungan. Oleh karena itu, sudah saatnya perusahaan mulai meningkatkan kinerja lingkungannya agar dapat menciptakan citra yang baik dihadapan publik.

Sejalan dengan *legitimacy theory*, perusahaan yang beroperasi di lingkungan masyarakat harus memenuhi norma yang berlaku dan bertanggung jawab atas kegiatannya. Jika kinerja lingkungan perusahaan baik, maka masyarakat akan merasakan manfaatnya, dengan begitu perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.<sup>23</sup> Menurut Muhammad, ketika suatu perusahaan tingkat kinerja lingkungannya baik, maka akan berupa maksimal untuk mengurangi dampak dari aktifitas operasinya, salah satunya yaitu emisi karbon yang dihasilkan. Upaya tersebut dapat ditempuh perusahaan dengan melakukan *carbon emuission disclosure*. Sehingga dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kinerja lingkungan yang baik sejalan lurus dengan tingkat carbon emuission disclosure yang tinggi.<sup>24</sup>

Di Indonesia, kualitas kinerja lingkungan dapat diukur lewat PROPER, yaitu Progam Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan. PROPER adalah bentuk maksud Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam meningkatkan kualitas lingkungan yang berprinsip *good governance*. Hasil peringkat PROPER diumumkan pada web Kementerian Lingkungan Hidup yang dapat diakses oleh siapa saja. Sehingga publik dapat menilai langsung kinerja lingkungan suatu perusahaan, yang selanjutnya dapat mempengaruhi citra

---

<sup>22</sup> Muhammad, *Determinan Carbon Emission Disclosure Di Indonesia*, 152.

<sup>23</sup> Sanggi dan Dianwicaksih, *Investors React To Disclosure of Carbon Emissions*,

<sup>24</sup> Muhammad, *Determinan Carbon Emission Disclosure Di Indonesia*, 153.

perusahaan secara langsung. Adapun kategori warna yang dipakai dalam peringkat PROPER sebagai berikut:

**Tabel 2. 2 Peringkat PROPER**

Warna	Arti	Diberikan Pada
Emas	Sangat baik sekali	Perusahaan yang stabil memperlihatkan keunggulan lingkungan dalam hal produksi, beretika dalam berbisnis dan bertanggung jawab terhadap masyarakat
Hijau	Baik sekali	Perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang ditetapkan, dan menerapkan <i>reduce, reuse, recycle</i> dan <i>recovery</i>
Biru	Baik	Perusahaan yang telah berupaya melaksanakan pengelolaan lingkungan sesuai yang ditetapkan
Merah	Buruk	Perusahaan yang pengelolaan lingkungannya belum sesuai dengan yang ditetapkan dan dalam tahap sanksi administrasi
Hitam	Sangat buruk	Perusahaan yang berpotensi menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan serta tidak melaksanakan sanksi administrasi

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup<sup>25</sup>

## 7. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial ialah persentase pemegang saham yang dimiliki oleh manajerial dari total saham yang beredar. Wahidahwati juga mengartikan kepemilikan manajerial sebagai kondisi dimana pemegang saham dimiliki pihak direktur dan komisaris.<sup>26</sup> Atas kepemilikan manajerial tersebut, secara langsung dapat ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan didalam perusahaan. Tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi pada perusahaan akan efektif untuk memonitor aktivitas perusahaan.<sup>27</sup> Para manajemen akan melakukan pengawasan yang lebih terhadap

<sup>25</sup> "PROPER: Pengertian, Peringkat & Manfaatnya (Update 2022)," Lindungihutan, diakses 13 Juli, 2022. <https://lindungihutan.com/blog/proper/>.

<sup>26</sup> Wahidahwati, "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Hutang Perusahaan : Sebuah Perspektif Theory Agency," *The Indonesian Journal of Accounting Research* 5, no. 1 (2002): 5.

<sup>27</sup> Rina Susanti dan Titik Mildawati, "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan," *jurnal ilmu & Riset Akuntansi* 3, no. 1 (2014): 6.

keputusan yang akan diambil, sebab keputusan tersebut akan berdampak pada dirinya sendiri sebagai pemilik saham. Jika keputusan tersebut baik untuk keberlangsungan perusahaan, maka akan berdampak baik juga pada pemilik saham termasuk kepemilikan manajerial.

Keterlibatan manajerial dalam kepemilikan saham perusahaan diharapkan mampu menaikkan performa perusahaan, karena memiliki *source of power* untuk mendukung pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan manajerial dapat meminimalisir terjadinya *legitimacy gap*, dengan menyelaraskan kegiatan perusahaan sesuai keinginan masyarakat. Disamping mencapai legitimasi, pihak manajemen juga harus berkomunikasi dengan banyak pihak, salah satunya *stakeholder*. Manajer memiliki kendali untuk mengupayakan manfaat *stakeholder*, melalui pencapaian perusahaan mendapatkan citra baik dan melangsungkan aktivitas jangka panjang. Sehingga kepemilikan manajerial memiliki peran dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*.<sup>28</sup> Sejalan dengan penelitian Titik dan Kiswanto yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi secara positif pada pengungkapan *carbon emmision*.<sup>29</sup> Pengungkapan tersebut dianggap dapat menjadi solusi untuk *legitimacy gap* dan sebagai penilaian *stakeholder* pada resiko bisnis kaitannya dengan krisis iklim.<sup>30</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pengungkapan emisi karbon dengan berbagai variabel yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan dengan hasil yang inkosistensi. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian ini:

**Tabel 2. 3 Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Bayu Tri Cahya dan Umi Hanifah (2017)	Relevansi Carbon Emission dan Disclosure dan Karakteristik	Variabel leverage terbukti mempengaruhi secara negatif

<sup>28</sup> Rinaldi, Husnah, dan Ekawati, *Determinasi pengungkapan emisi karbon*, 452.

<sup>29</sup> Titik Akhiroh dan Kiswanto, "The Determinant Of Carbon Emission Disclosure," *Accounting Analysis Journal* 5, no. 4 (2016) dikutip dalam Ischazilatul dan Badingatus, *Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance*, 133.

<sup>30</sup> Desy, *Implementasi Carbon Emission Disclosure di Indonesia*, 102.

		Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index</i>	pengungkapan emisi karbon, sedangkan variabel profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi.
<p><b>Persamaan:</b> Data sekunder yang digunakan yaitu melalui <i>annual report dan sustainability report</i>. Pengumpulan sampel memakai teknik <i>purposive sampling</i>. Kemudian, salah satu variabel independennya sama yaitu profitabilitas.</p> <p><b>Perbedaan:</b> Pada penelitian Bayu dan Umi studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di JII (semua sektor). Sedangkan penelitian ini hanya fokus pada sektor manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di JII. Rentang periode pengamatan yang dipakai berbeda yaitu 2012-2014, sedangkan penelitian ini berperiode 2019-2022. Variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan leverage, tidak digunakan dalam penelitian ini.</p>			
2	Desi Nur Pratiwi (2018)	Implementasi Carbon Emission Disclosure di Indonesia	Penelitian ini menunjukkan variabel regulator dan kepemilikan institusional mampu mempengaruhi variabel terikat yaitu pengungkapan emisi karbon. Sementara variabel yang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon adalah ukuran perusahaan dan profitabilitas.
<p><b>Persamaan:</b> Saling menggunakan <i>purposive sampling</i> dalam pemilihan sampel. Alat ukur yang dipakai untuk variabel profitabilitas sama yaitu ROA, serta variabel dependen menggunakan <i>carbon emission disclosure checklist</i>. Data sekunder yang digunakan berupa <i>annual report</i>. Kemudian, salah satu variabel independennya sama yaitu profitabilitas.</p> <p><b>Perbedaan:</b></p>			

<p>Populasi yang dipakai penelitian Desi perusahaan manufaktur dan pertambangan di BEI, sedangkan pada penelitian ini memakai perusahaan syariah yang terdaftar di JII dengan spesifikasi sektor manufaktur dan pertambangan. Variabel independen yang berbeda yaitu regulator, kepemilikan institusi dan ukuran perusahaan.</p>			
3	<p>Suci Septriyawati dan Nur Anisah (2019)</p>	<p>Pengaruh Media <i>Exposure</i>, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018</p>	<p>Hasil uji secara parsial menunjukkan variabel media <i>exposure</i> berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon, sedangkan variabel yang tidak memiliki pengaruh adalah ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage.</p>
<p><b>Persamaan:</b>                  Menggunakan <i>purposive sampling</i> dalam pengumpulan sampel. Variabel independen yang sama yaitu media <i>exposure</i> dan profitabilitas. Pengukuran media <i>exposure</i> memakai variabel dummy, profitabilitas menggunakan ROA dan variabel dependen menggunakan CED <i>checklist</i>.</p> <p><b>Perbedaan:</b>                  Pada penelitian Suci dan Nur studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2018, sedangkan penelitian ini memakai dua sektor yaitu manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di JII 2019 – 2022. Penelitian Suci dan Nur data diuji menggunakan aplikasi SPSS, sedangkan penelitian ini menggunakan EvIEWS 12. Variabel independen yang tidak dipakai pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dan leverage.</p>			
4	<p>Ichazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah (2019)</p>	<p>Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon</p>	<p>Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel yang tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon adalah kinerja lingkungan, kepemilikan manajerial, komisaris</p>

			independen, dewan direksi, umur dewan direksi, dan tingkat pendidikan komisaris. Sementara kepemilikan institusional dan komite audit memiliki pengaruh yang positif.
<p><b>Persamaan:</b> Menggunakan data sekunder berupa <i>sustainability report</i>. Variabel independen yang sama yaitu kinerja lingkungan dan kepemilikan manajerial. Alat pengukuran variabel kepemilikan manajerial sama yaitu saham milik pihak manajemen per saham beredar. Serta, data sama – sama diuji menggunakan aplikasi EvIEWS.</p> <p><b>Perbedaan:</b> Populasi yang dipakai pada penelitian Ichazilatul dan Badingatus adalah perusahaan non keuangan yang masuk di BEI, sedangkan penelitian ini memakai populasi perusahaan manufaktur dan pertambangan syariah yang termasuk di JII. Alat pengukuran pengungkapan emisi karbon pada penelitian Ichazilatul dan Badingatus menggunakan <i>content analysis</i> GRI, sedangkan penelitian ini menggunakan CED <i>checklist</i>. Serta pengukuran kinerja lingkungan penelitiannya menggunakan ISO 14001, sedangkan penelitian ini menggunakan peringkat PROPER.</p>			
5	Muhammad Yusuf (2020)	Determinan Carbon Emission Disclosure di Indonesia	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel yang mendorong dilakukannya pengungkapan emisi karbon adalah profitabilitas, corporate governance, Ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan. Sementara variabel leverage tidak berpengaruh.

<p><b>Persamaan:</b> Saling menggunakan purposive sampling dan data sekunder. Variabel independen yang sama yaitu profitabilitas dan kinerja lingkungan. Alat pengukuran sama, diantaranya</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pengungkapan emisi karbon, menggunakan <i>carbon emission disclosure checklist</i></li> <li>Profitabilitas, menggunakan ROA</li> <li>Kinerja keuangan, menggunakan PROPER.</li> </ol> <p><b>Perbedaan:</b> Penelitian Yusuf menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar di CGPI, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan yang masuk di JII. Variabel independen yang berbeda yakni leverage, ukuran perusahaan, <i>corporate governance</i>.</p>			
6	Rinaldi Tama Ramadhan, Husnah Nur Laela Ermaya, dan Ekawati Jati Wibawaningsih (2021)	Determinasi Pengungkapan Emisi Karbon Pada Perusahaan Di Indonesia	Hasil pengujiannya dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan laba, tipe industri, kinerja lingkungan, dan kepemilikan manajerial tidak mampu memberikan pengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Sedangkan variabel Kompetisi dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh.
<p><b>Persamaan:</b> Variabel independen yang sama dengan penelitian ini adalah kinerja lingkungan dan kepemilikan manajerial. Teknik pengambilan sampel sama yaitu <i>purposive sampling</i>, serta menggunakan data sekunder.</p> <p><b>Perbedaan:</b> Pada penelitian Rinaldi <i>et al.</i>, menggunakan variabel kontrol yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian ini tidak memakai. Populasi yang dipakai pada penelitian Rinaldi <i>et al.</i>, perusahaan non financial yang listing di BEI, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dan pertambangan syariah yang terdaftar di JII. Data pada penelitian Rinaldi <i>et al.</i>, diuji dengan SPSS, sedangkan penelitian ini dengan Eviews.</p>			

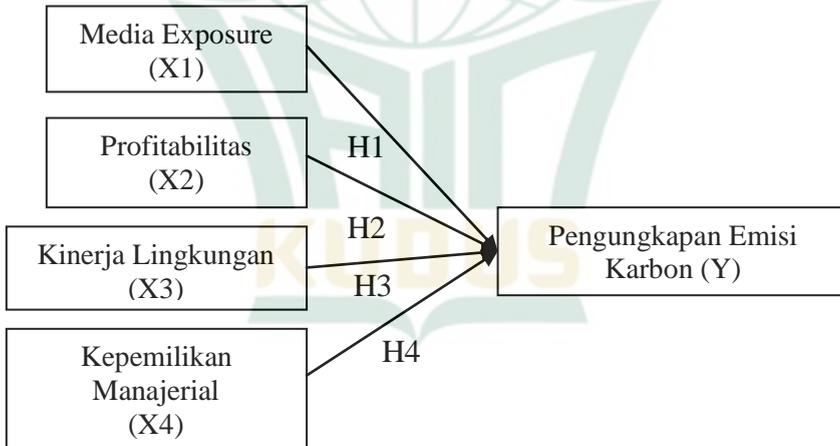
7	Vania Florencia dan Jesica Handoko (2021)	Uji Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Media <i>Exposure</i> Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon dengan Pemoderasi	Variabel profitabilitas tidak mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, variabel media <i>exposure</i> berpengaruh positif. Sedangkan variabel leverage berpengaruh negatif. Kemudian, variabel moderasi yaitu kinerja lingkungan memperlemah pengaruh profitabilitas dan media <i>exposure</i> namun memperkuat pengaruh leverage.
<p><b>Persamaan:</b> Menggunakan <i>purposive sampling</i> dan menggunakan data sekunder. Variabel independen yang sama adalah profitabilitas dan media <i>exposure</i>. Kedua variabel tersebut sama – sama di ukur menggunakan ROA dan variabel <i>dummy</i>.</p> <p><b>Perbedaan:</b> Penelitian Jesica menggunakan variabel moderasi, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan. Objek penelitian Jesica yaitu perusahaan pertambangan yang listing di BEI, sedangkan penelitian ini selain menggunakan perusahaan manufaktur dan pertambangan serta berbasis syariah.</p>			
8	Rendi Wibowo, Saring Suhendro, Yuni Amelia, dan Tri Joko Prasetyo (2022)	Analisis Faktor–faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan <i>Carbon-Intensive Industry</i>	Variabel <i>firm size</i> , Profitabilitas, Kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan kinerja lingkungan, total asset turnover, media <i>exposure</i> ,

			regulator tidak berpengaruh.
<p><b>Persamaan:</b> Variabel independen yang digunakan sama, yaitu media <i>exposure</i>, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan kepemilikan manajerial. Data yang digunakan data sekunder, serta pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>.</p> <p><b>Perbedaan:</b> Pada penelitian Rendi <i>et al.</i>, studi kasus pada perusahaan intensif karbon yang terdaftar di BEI 2016 – 2020, sedangkan penelitian ini fokus pada perusahaan berbasis syariah yang terdaftar di JII 2019 – 2022. Penelitian Rendi <i>et al</i> mengolah data menggunakan aplikasi SPSS, sedangkan penelitian ini menggunakan Eviews.</p>			

**C. Kerangka Berfikir**

Model kerangka berpikir yang digunakan sebagai acuan dalam merumuskan hipotesis pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir**



Pada kerangka tersebut, terdapat satu variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon. Serta empat variabel independen yakni media *exposure*, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan kepemilikan manajerial. Hal ini memperlihatkan adanya hubungan media *exposure*, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan kepemilikan manajerial yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon.

## D. Hipotesis

Berdasarkan uraian permasalahan, tinjauan teori dan hasil empiris dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini mencoba untuk melakukan penelitian lebih lanjut pengaruh media *exposure*, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang menjadi konstituen JII tahun 2019 – 2022, dengan mengajukan hipotesis :

### 1. Media *Exposure*

Media *exposure* ikut berperan dalam gerakan mobilitas sosial. Dimana pemberitaan mengenai isu lingkungan dapat mempengaruhi opini publik tentang akuntabilitas perusahaan terhadap lingkungannya. Publik dapat saja melakukan tuntutan lebih pada perusahaan – perusahaan yang berpotensi besar dalam kerusakan lingkungan, salah satunya adalah emisi karbon yang dihasilkan. Perusahaan yang mendapatkan perhatian lebih dari media *exposure* akan cenderung untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

Pengaruh media *exposure* pada tingkat tuntutan publik terhadap perusahaan dapat dikaji dalam *legitimacy theory*. Semakin luas cakupan media perusahaan, maka dapat membuat perusahaan semakin diperhatikan dan diawasi publik lebih lanjut. Menurut penelitian Winarsih, perusahaan pertambangan sebagai perusahaan yang berpotensi terhadap kerusakan alam ini, berusaha menurunkan tekanan dari aktivis lingkungan dengan melakukan pengungkapan kinerja lingkungannya melalui media yang dimiliki. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.<sup>31</sup> Semakin besar perhatian masyarakat terhadap lingkungan, maka perusahaan akan memperjuangkan legitimasi melalui pengungkapan – pengungkapan sukarela. Legitimasi dari masyarakat ini, selanjutnya dapat mempengaruhi repon *stakeholder*. Jika legitimasi perusahaan baik, maka akan menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Disamping itu, dalam *stakeholder theory*, media juga memainkan peran penting. Pasalnya media menjadi sumber informasi pengungkapan yang dilaksanakan perusahaan, sehingga dapat dijadikan bahan dalam pengambilan keputusan *stakeholder*.

Perusahaan manufaktur dan pertambangan merupakan sektor yang memiliki peran banyak sebagai penyumbang emisi

---

<sup>31</sup> Winarsih dan D.A. Supandi, “Factors Influencing Carbon Emission Disclosure in Mining Companies of Indonesia,” *Economics, Business and Management Research* 115 (2020): 153.

karbon. Sehingga jika dikaitkan dengan *legitimacy theory* dan *stakeholder theory*, sektor tersebut berpeluang besar mengungkapkan emisi karbonnya dengan baik melalui media untuk memperjuangkan legitimasi dan mendapatkan respon positif dari *stakeholder*. Hal ini didukung oleh penelitian Suci dan Nur<sup>32</sup>, serta penelitian Vania dan Jesica<sup>33</sup> bahwa media *exposure* dapat mendorong perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon untuk mendapat legitimasi masyarakat dan citra baik di mata *stakeholder*. Penelitian Winarsih dan Supandi juga mendapatkan bukti bahwa media *exposure* berpengaruh terhadap *carbon emission disclosure*.<sup>34</sup> Begitu pula pada studi kasus yang dilakukan Richatul dan Dul, hasilnya menerangkan visibilitas media berasosiasi dengan pengungkapan emisi karbon.<sup>35</sup>

H1 : Media *exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan.

## 2. Profitabilitas

Profitabilitas dapat dijadikan tolak ukur sebuah perusahaan untuk melakukan akuntabilitas lingkungan, baik yang bersifat *mandatory* maupun *voluntary disclosure*. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan leluasa untuk melakukan pengungkapan, sebab perusahaan tidak khawatir jika biaya untuk melakukan pengungkapan akan mengganggu biaya operasional. Luasnya pengungkapan CSR saat ini termasuk pengungkapan emisi karbon, muncul karena tekanan dari masyarakat dan *stakeholder* terhadap perubahan iklim serta dampak aktivitas perusahaan. Perusahaan dengan profit yang tinggi akan segera merespon tekanan tersebut.

*Legitimacy theory* memunculkan hubungan profitabilitas dengan pengungkapan. Perusahaan yang menghasilkan emisi karbon lebih besar dengan profitabilitas lebih tinggi, menjadi sorotan masyarakat untuk melakukan aksi mitigasi emisinya. Sehingga tuntutan ini mampu mendorong perusahaan untuk melaporkan pengungkapan emisi karbon, untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. *Stakeholder theory* juga menjelaskan

---

<sup>32</sup> Suci dan Nur, *Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas*, 111.

<sup>33</sup> Florencia dan Handoko, *Uji pengaruh profitabilitas, leverage, media exposure*, 594.

<sup>34</sup> Winarsih dan Supandi, *Factors Influencing Carbon Emission Disclosure*, 155.

<sup>35</sup> Richatul Jannah dan Dul Muid, "Analisis Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2010-2012)," *Diponegoro Journal Of Accounting* 3, no. 2 (2014): 8.

perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih mempertimbangkan pengungkapan emisi karbon yang lebih baik lagi, karena kemampuan finansialnya dapat digunakan untuk transparansi kepada *stakeholder* sebagai bahan penilaian resiko bisnis dimasa depan. Serta membentuk *image* positif di pasar finansial, yang nantinya akan menarik investor untuk menanamkan modal.

Pengembangan hipotesis ini selaras dengan penelitian Choi *et al.*, bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang bagus mampu membayar kebutuhan untuk pelaporan emisi karbon yang lebih baik untuk menahan tekanan luar.<sup>36</sup> Hal ini juga dijelaskan oleh Harlinda dan Endang, perusahaan dengan kinerja ekonomi yang tinggi, memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mengurangi emisinya.<sup>37</sup> Penelitian - penelitian tersebut diperkuat oleh penelitian Richatul dan Dul<sup>38</sup>, penelitian Muhammad<sup>39</sup> dan penelitian Rendi *et al.*,<sup>40</sup> yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan.

### 3. Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan dapat menjadi cerminan bagaimana bentuk manajemen lingkungan perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya. Kinerja lingkungan yang bagus akan memotivasi perusahaan untuk melaksanakan pengungkapan dengan lebih banyak, meskipun sifatnya *voluntary*. Hal tersebut terjadi, karena perusahaan ingin menggunakan kualitas kinerja lingkungan yang baik ini untuk menunjukkan komitmennya tentang lingkungan kepada masyarakat dan *stakeholder*. Sehingga kegiatan perusahaan akan dilegitimasi masyarakat dan mendapatkan dukungan *stakeholder*. Berbeda dengan perusahaan yang kinerja lingkungannya buruk, perusahaan akan menahan untuk melakukan pengungkapan untuk menghindari

---

<sup>36</sup> Choi *et al.*, "An Analysis of Australian Company Carbon Emission Disclosures," *Pacific Accounting Review* 25, no. 1 (2013), dikutip dalam Putri dan Vita, *Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, Dan Profitabilitas*, 833.

<sup>37</sup> Harlinda Siska Pradini dan Endang Kiswara, "The Analysis of Information Content towards Greenhouse Gas Emissions Disclosure In Indonesia ' s Companies," *Diponegoro Journal Of Accounting* 2, no. 2 (2013): 5.

<sup>38</sup> Richatul dan Dul, *Analisis Faktor - faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon*, 8.

<sup>39</sup> Muhammad, *Determinan Carbon Emission Disclosure Di Indonesia*, 151.

<sup>40</sup> Rendi *et al.*, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Karbon*, 3597.

penilaian buruk dari publik, yang nantinya akan berakibat pada kelangsungan usahanya. Sanggi dan Dianwicakasih memaparkan penjelasan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang bagus akan menyebabkan respon positif investor yang meningkat untuk berinvestasi.<sup>41</sup>

*Legitimacy theory* mengungkapkan perusahaan yang aktif dengan lingkungan akan lebih inisiatif untuk mengungkapkan akuntabilitas lingkungannya. Termasuk perusahaan dengan penyumbang emisi karbon tertinggi juga akan lebih proaktif dalam mengungkapkan emisi karbon. Hal ini dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan citra perusahaan agar tetap terlegitimasi. Begitupun dalam *stakeholder theory*, perusahaan harus berhubungan baik dengan stakeholder dengan cara transparan atas kegiatan perusahaan. Pengungkapan emisi karbon dapat menjadi alat untuk memberi tahu kinerja lingkungan perusahaan kepada *stakeholder*. Kinerja lingkungan yang baik akan dinilai *stakeholder* mempunyai resiko bisnis yang kecil dimasa depan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan telah memenuhi kepentingan *stakeholder*.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis ini didukung penelitian Anistia dan Zulaikha yang menjelaskan bahwa peringkat PROPER yang tinggi mendorong perusahaan melaksanakan pengungkapan *carbon emission*.<sup>42</sup> Kemudian beberapa penelitian yang sejalan mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan *carbon emission* adalah penelitian Muhammad,<sup>43</sup> penelitian Abdullah *et al.*,<sup>44</sup> serta penelitian Hilmi *et al.*,<sup>45</sup> Namun pada penelitian Rinaldi *et al.*, mendapatkan hasil empiris bahwa kinerja lingkungan tidak mampu mempengaruhi pengungkapan *carbon emission*, sebab perusahaan merasa jika kinerja lingkungannya berkualitas bagus, maka sudah tidak perlu mengungkapkan emisi karbonnya karena dianggap sudah cukup

---

<sup>41</sup> Sanggi dan Dianwicakasih, *Investors React To Disclosure of Carbon Emissions*, 69.

<sup>42</sup> Anistia Prafitri dan Zulaikha, "Analisis Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca," *Jurnal Akuntansi dan Auditing* 13, no. 2 (2016): 172.

<sup>43</sup> Muhammad, *Determinan Carbon Emission Disclosure Di Indonesia*, 152 .

<sup>44</sup> Muhammad Wahyuddin Abdullah et al., "Carbon emission disclosure in Indonesian firms: The test of media-exposure moderating effects," *International Journal of Energy Economics and Policy* 10, no. 6 (2020): 737.

<sup>45</sup> Hilmi, Lilis Puspitawati, dan Ranti Utari, "Pengaruh Kompetisi, Pertumbuhan Laba dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Informasi Emisi Karbon pada Perusahaan," *Owner (Riset dan Jurnal Akuntansi)* 4, no. 2 (2020): 305.

memenuhi norma lingkungan.<sup>46</sup> Maka berdasarkan inkonsistensi tersebut, penelitian ini mencoba untuk membuktikan pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon.

H3 : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan.

#### 4. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial memiliki peran dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan yang bagus. Sebab dalam kepemilikan ini terdiri atas saham milik para manajemen, yang mana dewan direktur dan komisaris memiliki fungsi untuk mengawasi pelaksanaan manajemen perusahaan untuk kepentingan terbaik perusahaan. Sehingga ketika para manajemen andil dalam pengambilan keputusan, maka akan cenderung mengambil tindakan yang dapat melangsungkan operasi perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial menunjukkan sebagian besar perusahaan dikendalikan oleh manajerial.

Dewan komisaris sebagai prinsipal tertinggi di dalam perusahaan, dapat menekan manajemen untuk melakukan perluasan pengungkapan lingkungan, salah satunya pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan tersebut membuat perusahaan akan mendapat citra yang makin baik. Kepemilikan manajerial dalam *stakeholder theory*, memiliki peran untuk mengupayakan manfaat para *stakeholder*. Dimana dengan wewenangnya dan kepemilikan saham yang dimiliki, akan membuat dirinya condong untuk meningkatkan *firm value*. Salah satu upaya yang bisa dilaksanakan untuk mengusahakan kelangsungan perusahaan adalah memperluas CSR, yaitu pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan ini juga dapat sebagai bentuk transparansi kepada *stakeholder*, sehingga investor akan lebih percaya.

Penelitian yang sejalan dengan pernyataan tersebut yaitu penelitian Rinaldi *et al.*, yang menyimpulkan bahwa *managerial ownership* dapat meningkatkan pengungkapan *carbon emission*.<sup>47</sup> Selanjutnya penelitian Titik dan Kiswanto yang juga mengungkapkan bahwa *managerial ownership* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *carbon emission*.<sup>48</sup> Serta penelitian Venancio dan Lyton yang memiliki hasil temuan yang sama seperti

---

<sup>46</sup> Rinaldi, Husnah, dan Ekawati, *Determinasi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di indonesia*, 460.

<sup>47</sup> Rinaldi, Husnah, dan Ekawati, *Determinasi pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di indonesia*, 458.

<sup>48</sup> Titik Akhiroh dan Kiswanto, "The Determinant Of Carbon Emission Disclosures," *Accounting Analysis Journal* 5, no. 4 (2016): 334.

tersebut.<sup>49</sup> Namun terdapat penelitian dari Ischazilatul dan Badingatus yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *carbon emission*. Maka berdasarkan hasil yang inkonsistensi tersebut, penelitian ini mencoba untuk membuktikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan emisi karbon.

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur dan pertambangan.



---

<sup>49</sup> Venancio Taurigana dan Lyton Chithambo, “The effect of DEFRA guidance on greenhouse gas disclosure,” *British Accounting Review* 47 (2015): 440.